

**Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah:
Tantangan dan Solusi**

Oleh:

Jimat Susilo

jimat_cirebon@yahoo.com

&

Veronica Endang Wahyuni

ansyah2endang2@gmail.com

Abstrak

Saat ini, pencanangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat satuan pendidikan sudah mulai digalakkan. Banyak faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, baik yang bersifat faktor pendukung maupun faktor penghambat program tersebut. Permasalahan yang mendasari pencanangan GLS pada saat ini adalah rendahnya minat baca siswa. Upaya pemerintah mengatasi permasalahan rendahnya minat baca siswa yaitu dengan menggiatkan GLS. GLS merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah. Akan tetapi, dalam praktik pelaksanaan program tersebut masih banyak ditemui kendala. Kendala tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Guru sebagai ujung tombak dalam GLS dituntut mampu menjalankan perannya dengan baik. Perlu pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu guru dalam menjalankan perannya sebagai manajer di kelas dalam pelaksanaan GLS adalah dengan mengimplementasikan konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara.

Kata Kunci: Mengulik, Peran Guru Pembelajar, Gerakan Literasi Sekolah

A. Pendahuluan

Kewajiban suatu negara adalah memberikan kehidupan yang aman dan bahagia untuk seluruh warga negaranya. Demikian halnya dengan bangsa Indonesia yaitu wajib membuat rasa bahagia untuk warga negaranya. Untuk menjadi bangsa yang bahagia, harus ada kondisi kesetimbangan antara spiritualitas, emosionalitas, dan intelektualitas (Aprinus Salam, 2016). Artinya, menjadi bahagia adalah “seutuhnya”. Tidak lagi kebahagiaan yang sepele-sepele. Kebahagiaan tiga dimensi manusia seutuhnya (spiritualitas, emosionalitas, dan intelektualitas) menjadi tanggung jawab negara.

Hidup bahagia adalah pilihan. Salah satu upaya peningkatan kualitas bangsa menjadi bangsa yang bahagia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan wajib diusahakan agar tujuan pendidikan tercapai. Pencapaian tujuan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 yang menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Pasal di atas dijabarkan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Realisasi tujuan pendidikan sesuai undang-undang di atas adalah tercatatnya Indonesia sebagai salah satu negara yang telah berhasil mengurangi angka buta huruf. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan di Indonesia. Data dari UNDP tahun 2014 melalui buku desain induk gerakan literasi sekolah mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Sayangnya, hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV SD menempatkan Indonesia pada peringkat ke- 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan peserta

didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains menunjukkan hasil kurang memuaskan. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Data ini selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Kondisi demikian jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *droup-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga hal tersebut merupakan sebagian dari indikator rendahnya pembangunan manusia (Mulyati, 2011:18).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terindikasi kurangnya minat membaca pada remaja usia 15 tahun dengan tolak ukur tingkat kemampuan membaca di bawah rata-rata. Hal tersebut tentunya sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Satu-satunya cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) bahwa untuk mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap masyarakat.

Untuk menyikapi rendahnya minat baca di kalangan generasi muda, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh dari Tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menumbuhkembangkan literasi yang salah satunya adalah kebiasaan membaca. Pemahaman makna literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis (Pangesti Wiedarti, 2016: 7). Literasi merupakan bagian penanaman karakter gemar membaca peserta didik. Gerakan ini dilaksanakan di setiap satuan pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah organisasi pembelajaran penanaman karakter gemar membaca bagi peserta didik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi yang dicanangkan pemerintah yang patut kita cermati adalah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi di sekolah,

bagaimana usaha guru sebagai ujung tombak kebijakan program literasi sekolah dalam menyikapi hambatan yang ada, bagaimana peran guru dalam menyukseskan pelaksanaan literasi, dan solusi terbaik bagi guru sebagai guru pembelajar mengatasi permasalahan seputar pelaksanaan literasi di sekolah.

B. Faktor-faktor dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah

1. Faktor-faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan literasi di sekolah. *Faktor utama* pendukung pelaksanaan literasi sekolah adalah adanya kuatnya payung hukum terhadap pelaksanaan literasi di sekolah. Kita patut berlega hati bahwa pemerintah dengan sangat *legawa* menyikapi dengan arif dan bijaksana terhadap hasil penelitian dari berbagai lembaga penelitian yang menyatakan bahwa minat baca peserta didik kita masih rendah. Sikap *legawa* pemerintah dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan menurut peraturan ini terdapat dalam bagian pengantar butir f, yaitu “penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri. Nilai ini diambil dari nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berakar pada Pancasila”.

Faktor kedua adalah dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah. Ada pepatah mengatakan “*Jer basuki mawa bea*”, artinya semua kegiatan tidak terlepas dari urusan keuangan atau pendanaan. Dalam hal ini, dukungan nyata pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah adanya pemberian dana BOS. Sebagian dana BOS dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah. Sarana dan prasarana tersebut meliputi pengadaan buku-buku, pendanaan kepanitiaan, dan penciptaan ruang-ruang yang mendukung peserta didik melakukan kegiatan membaca.

Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. SDM yang dimaksud adalah semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) di tingkat pemerintahan, dari tingkat pemerintahan pusat, LPMP, dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan di tingkat kota. Di tingkat satuan pendidikan, SDM sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan Tim Literasi Sekolah (TLS). Semua pemangku

kepentingan dan SDM di tingkat satuan pendidikan “satu hati” untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Faktor keempat, adalah dikeluarkannya Juknis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Artinya, pemerintah dalam hal ini Kemendikbud sangat serius dan berharap Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung dengan baik. Kemendikbud mengeluarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di setiap satuan pendidikan.

Faktor kelima, orang tua peserta didik dan masyarakat yang tentunya mendukung penuh semua kegiatan positif untuk memajukan peserta didik. Peran orang tua dan masyarakat sangat besar demi suksesnya kegiatan ini berkaitan erat dengan fungsi pemangku kebijakan dari tingkat pusat sampai dengan tingkat satuan pendidikan. Fungsi pemangku kebijakan adalah memberikan pengarahan dan pencerahan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat bahwa kegiatan ini sangatlah urgen untuk dilaksanakan.

Faktor keenam adalah peserta didik. Faktor ini merupakan faktor penentu. Berdasarkan perhitungan para *demographer* (ahli demografi) terhadap indikator dasar kependudukan (tingkat kelahiran dan kematian), Indonesia akan menikmati bonus demografi hingga tahun 2030. Kepala Pusat Penelitian (P2) Kependudukan (2013) menyimpulkan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum muda yang energik dan kreatif. Artinya, kita saat ini mempunyai kaum muda (peserta didik) dalam jumlah besar yang sangat potensial untuk dijadikan “sasaran” Gerakan Literasi Sekolah.

2. Faktor-faktor Penghambat

Di samping beberapa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. *Faktor utama* penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai “sasaran” program tersebut. Artinya, kita harus mencari tahu faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca peserta didik. Kita tidak boleh menutup mata bahwa rendahnya minat baca peserta didik hanyalah dampak negatif sebagai akibat faktor internal dan eksternal dari peserta didik.

a. Faktor internal

Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik (remaja) adalah usia yang kurang menguntungkan. Usia remaja merupakan masa remaja berada dalam situasi “sulit”. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor

pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan (Muhibbinsyah, 2010:47).

Menurut Barlow melalui Muhibbinsyah (2010: 79), bahwa pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada pembiasaan dan peniruan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik fase remaja. Pada fase ini (12 tahun - 21 tahun) remaja mengalami masa yang penuh kesukaran dan persoalan bukan saja bagi remaja itu sendiri, melainkan bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Pada fase ini individu sedang berada di persimpangan antara anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam kondisi transisi dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejala, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk. Artinya, pada masa ini dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk menanamkan kebiasaan baik terutama untuk membentuk generasi muda yang literat.

Di samping itu, faktor internal juga bisa berasal dari guru yang tidak literat. Sebagian pendidik (guru) belum menjadikan budaya membaca sebagai bagian atau gaya hidup. Kita memaklumi kondisi ini. Banyaknya tugas selain mengajar di kelas yang harus diselesaikan guru sebagai akibat sertifikasi guru, membuat guru kehabisan energi untuk dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit untuk sekadar membaca buku. Hal ini adalah permasalahan yang sangat kompleks. Beban guru luar biasa padat. Akibatnya, guru pun secara sadar dan tidak sadar telah meminggirkan budaya membaca buku.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mampu meminggirkan kebiasaan literasi peserta didik adalah keberadaan media sosial sebagai hasil perkembangan teknologi informasi. *Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram*, dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut merupakan ancaman serius bagi keberadaan dan fungsi buku sebagai media literasi. Media sosial dianggap ancaman dan penggempur budaya baca ketika anak muda terlalu memuja bahkan setiap detik mengintip kegiatan mereka di media sosial. Media sosial bagaikan zat aditif yang menjadi candu bagi mereka. Mereka akan mengalami keadaan “sakau” apabila kuota internet habis. Tingginya kualitas dan kuantitas kegiatan menulis dan membaca pesan di media sosial bukanlah prestasi yang membanggakan. Justru kegiatan inilah yang mampu meminggirkan budaya membaca di kalangan pelajar. Sangatlah berat apabila buku harus melawan status dalam media sosial.

“Suasana” yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain penghambat budaya baca. Faktor suasana yang dimaksud adalah lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang keinginan peserta didik untuk segera membuka buku dan membaca. Artinya, siswa kurang terangsang inderanya untuk meminggirkan media sosial dengan kecenderungan memarjinalkan kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca terpinggirkan karena “suasana” buku-buku bacaan yang tidak menarik dan tempat yang membosankan.

C. Tantangan Guru Pembelajar sebagai Penggiat Literasi di Sekolah

Mencermati faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan gerakan literasi di SMA seperti yang diuraikan di atas, dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Salah satu pihak yang menjadi ujung tombak GLS adalah guru. Guru adalah sahabat terdekat peserta didik di sekolah. Ujung tombak kegiatan pembelajaran ada di pundak guru. Kebijakan apa pun yang dibuat pemerintah pusat, guru tetaplah senjata utama merealisasikan kebijakan tersebut. Ibarat permainan sepak bola, guru adalah “penyerang” yang menjadi penentu jebol tidaknya “gawang” menuju kemenangan.

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan GLS. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan keberhasilan literasi di sekolah, baik tantangan yang berasal dari internal peserta didik maupun faktor eksternal. Motivasi yang rendah dari siswa untuk memudayakan membaca dan peran media sosial yang telah meracuni pada diri siswa menjadi tugas berat guru. Di samping itu, minimnya bahan bacaan yang menarik yang tersedia di perpustakaan juga turut memengaruhi untuk mewujudkan keberhasilan literasi sekolah.

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru. Oleh karena itu, kegiatan peserta dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru. Guru haruslah menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru merupakan figur teladan dalam literasi sekolah (Pangesti Wiedarti, 2016:10). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa mitos guru adalah digugu dan *ditiru*, benar adanya.

D. Solusi Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

Selama ini, salah satu yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan literasi di sekolah yaitu dilaksanakan sebelum jam pertama dimulai. Artinya, siswa harus berangkat setengah jam lebih pagi dari biasanya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam pelaksanaannya terbagi atas tiga tahap yaitu; pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan selama 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Dibutuhkan “semangat pagi” untuk semua warga sekolah demi terlaksananya program ini. “Semangat pagi” menjadi faktor penghambat bagi warga sekolah yang tidak terbiasa dengan rutinitas pagi. Hal ini diperlukan keteladanan dari guru.

Guru identik dengan teladan bagi peserta didik. Teladan selalu bermakna positif. Bermakna positif karena kata teladan mengacu pada sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (KBBI,2001). Seorang dengan keteladanan yang melekat pada dirinya tidak terlepas dari keberadaan dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin bagi orang-orang yang meneladaninya. Inilah esensi keteladanan guru dalam perannya sebagai penggiat literasi.

Konsep pemimpin-guru-teladan-kepemimpinan dalam pelaksanaan literasi di sekolah merupakan realisasi konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yaitu “*ing ngarsa sung tulada* (pemimpin memberi teladan dan panutan ketika berada di depan) , *ing madya mangun karsa* (pemimpin ketika berada di tengah, haruslah memberikan gairah dan semangat), dan *tut wuri handayani* (pemimpin ketika di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan).”(Sri-Edi Swasono,2014:25)

Lantas apakah konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dapat dijadikan sebagai dasar teori oleh guru untuk memecahkan permasalahan (hambatan) dalam pelaksanaan literasi di sekolah? Ya, sangat relevan. Dalam hal ini, guru menjadi pemimpin bagi peserta didik dan berperan sebagai penggiat literasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan konsep trilogi kepemimpinan ini, guru sebagai penggiat literasi di sekolah terutama di SMA, penulis berpendapat bahwa guru harus dapat berperan sebagai berikut:

1. Guru sebagai teladan (*ing ngarsa sung tulada*)

Guru harus dapat memberi teladan dan panutan ketika berada di depan. Ada pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Artinya, apabila guru memberikan contoh yang tidak dapat diteladani, murid akan berbuat yang lebih buruk dari guru tersebut. Apa pun yang diperbuat guru akan dicontoh murid.

Keteladanan guru dalam konsep ini untuk mengatasi hambatan pelaksanaan literasi di sekolah pada tahap pembiasaan antara lain:

- a. Kedisiplinan. Guru harus datang lebih pagi dengan “semangat pagi”nya menjadi pahlawan literasi yang tidak kesiangannya datang di kelas-kelas literasi.
- b. Guru literat. Sebelum menginstruksikan murid membaca buku, guru haruslah menjadi guru yang sudah terbiasa dengan budaya membaca. Guru literat menjadi teladan bagi murid menjadi literat.

2. Guru sebagai motivator (*ing madya mangun karsa*)

Guru ketika berada di tengah, haruslah memberikan gairah dan semangat bagi murid untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Peran guru sebagai motivator sangat tepat diterapkan pada pelaksanaan literasi tahap pengembangan. Realisasi peran guru pada tahap ini dengan memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap umpan balik kegiatan membaca. Misalnya, tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, dan sebagainya. Manajemen semangat sangat penting dilakukan guru untuk terus menyemangati peserta didik agar tidak bosan baca buku.

3. Guru sebagai fasilitator dan kreator (*tut wuri handayani*)

Ketika guru berada di posisi belakang, guru harus dapat memberi dorongan dan pemberdayaan. Artinya, ketika peserta didik sudah mulai terbiasa dengan budaya membaca pada tahap pengembangan, guru harus tetap mengawal, mengevaluasi metode, dan mengawal mereka menjadi generasi literat.

E. Penutup

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah. Program ini dibuat dan dirancang untuk menyikapi rendahnya minat baca di kalangan anak usia empat SD dan usia 15 tahun. Jumlah fantastis penduduk usia ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi terwujudnya bangsa yang bahagia pada tahun 2030.

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah harus disikapi oleh guru sebagai ujung tombak proses pendidikan dengan arif dan bijaksana. Penulis menganggap penting dan perlu digarsibawahi tentang sikap arif dan bijaksana guru. Sikap arif dan bijaksana dapat direalisasikan dengan memposisikan guru sebagai pemimpin bagi peserta didik dalam kegiatan literasi di sekolah. Solusi yang tepat untuk

menjadi pemimpin yang baik bagi peserta didik dalam kegiatan ini adalah dengan menerapkan konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Guru harus menjadi teladan, motivator, serta fasilitator dan kreator bagi peserta didik pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran pelaksanaan literasi di sekolah. Sudahkan kita sebagai guru menjadi seperti apa yang dikonsepsikan Ki Hadjar Dewantara?

Menjadi guru adalah amanah. Artinya, menjadi guru harus dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang cerdas spiritual, emosional, dan intelektualitasnya. Guru bukan hanya sekadar pekerjaan. Guru adalah sebuah profesi. Konsekuensi guru adalah profesi mestinya hasil pekerjaan tersebut dipertanggungjawabkan secara vertikal dan horizontal. Hasil didikan guru dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan masyarakat. Guru yang amanah adalah guru yang selalu belajar dan tetap mau belajar agar menjadi guru yang professional. Guru yang amanah adalah guru yang pembelajar. Salah satu ciri guru pembelajar adalah karakter mau berubah demi pengembangan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyati, Yeti. 2011. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pemecahan Masalah*. *Jurnal Artikulasi* ISSN 1412-4548.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Fokus. Programme for International Student Assesment*, 1-44.
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 . Ayat 1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Salam, Aprinus. 2016. *Sebuah Wawancara tentang Bangsa yang Bahagia*.

Setiadi, Hari. 2012. *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional PIRLS 2011*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud.

Swasono, Sri Edi. 2014. *Krisis Kepemimpinan Rezim Merampok Negara*. Yogyakarta: UST-Press.

lipi.go.id/siaranpress/single/...bonus-demografi-untuk...indonesia. Jakarta 21 Agustus 2013 diupload tanggal 15 Oktober 2016 pukul 12. 00 WIB